



STUDI DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF MULTI-INTERDISIPLINER

Ichwansyah Tampubolon

IAIN Padangsidempuan

ichwansyahtampubolon@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang model studi tentang Dakwah Muhammadiyah secara interdisipliner dan multidisipliner. Kedua perspektif itu menaruh perhatian kajiannya pada aspek agen/pelaku, kegiatan (termasuk di dalamnya proses pelaksanaan, materi, metode, strategi dakwah), orientasi, dan sarana/prasarana dakwah Muhammadiyah. Berbagai dimensi ontologis dakwah ini dapat dikaji melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti: Ilmu-ilmu Keislaman, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Humaniora. Pengkajian tentang dakwah Muhammadiyah secara utuh dan komprehensif dari berbagai perspektif disiplin ilmu itu tidak saja dapat memperkaya model pengkajian tentang dakwah secara multidisipliner, akan tetapi juga sangat penting dan berguna dalam upaya mengintegrasikan secara kolaboratif wawasan, sudut pandang, dan kualitas hasil kajian tentang dakwah Muhammadiyah, khususnya, dan sekaligus berguna dalam upaya mencari solusi yang komprehensif atas kompleksitas persoalan dakwah Muhammadiyah dalam konteks kekinian. Di dalam kedua perspektif itu, tentu saja, terdapat kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan.

Key Words: Studi Islam, Dakwah Muhammadiyah, Perspektif, Interdisipliner, Multidisipliner

Pendahuluan

Muhammadiyah memiliki sejumlah wajah (*dzu wujûh/ multifaces*), yaitu: sebagai organisasi gerakan tajdid/reformis religius, gerakan Islam modernis, gerakan dakwah, agen perubahan sosial, kekuatan politik, dan lain-lain.¹ Beragamnya kategori teoritis dalam menggambarkan dan sekaligus memahami Muhammadiyah itu menunjukkan bahwa organisasi Islam modernis ini memiliki peranan dan kontribusi yang sangat kaya, jamak, penting, relevan, dan signifikan di bidang kehidupan sosial-budaya dan keagamaan.

Realitas keberagaman dimensi Muhammadiyah ini merupakan khazanah objek/subjek kajian yang sangat kaya bagi disiplin Studi Islam (*al-Dirâsât al-Islâmiyyah/ Islamic Studies*).

¹ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, Penerjemah Yusron Asrafi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. xv. Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialisme*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 88. Musthafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI, 2003), hlm. 160.

Konsekuensinya, pengkajian terhadapnya dapat menggunakan sejumlah perspektif secara interdisipliner maupun multidisipliner. Artinya, banyak sudut pandang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menelitinya, khususnya dari rumpun Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Humaniora, dan Ilmu-ilmu Keagamaan.² Banyaknya dimensi yang melekat dan dimiliki oleh Muhammadiyah itu, sejatinya, memberikan peluang dan menawarkan tantangan pengkajian terhadapnya secara inter-multidisipliner, khususnya, dalam statusnya sebagai gerakan dakwah Islam.

A. Dinamika Studi Islam Kontemporer: Dari Bercorak Monodisipliner ke Arah Multidisipliner dan Interdisipliner

Studi Islam, secara material, objek kajiannya mencakup aspek ajaran Islam normatif yang bersumber dari Alqur'an dan hadis. Ajaran normatif keislaman itu mencakup aspek ajaran dan nilai-nilai keyakinan, peribadatan, akhlak, dan muamalat. Di samping itu, objek kajiannya juga mencakup aspek aspek historisitas keberislaman dalam seluruh realitas kehidupan masyarakat Islam, meliputi: aspek pemahaman terhadap ajaran normatif keislaman, pengamalan, penghayatan, pentradisian, kawasan pemukiman, budaya, peradaban, dan lain-lain.³

Secara formal, wujud ajaran normatif keislaman dan realitas empirik keberislaman itu dapat ditinjau dan dikaji dari berbagai perspektif ilmu, di antaranya: budaya, sosial, politik, psikologis, sejarah, sastra, peradaban, dan lain-lain. Berbagai disiplin ilmu memiliki paradigmanya masing-masing, meliputi: paradigma normatif-kewahyuan, paradigma rasionalistik, paradigma naturalistik, dan paradigma positivistik. Penggunaan berbagai paradigma itu dalam kegiatan riset/studi disesuaikan dengan karakteristik status ontologisnya yang sangat multidimensional, meliputi: empirik-transendental, empirik-etik, empirik-rasional, empirik-sosial, dan empirik naturalistik. Misalnya, pengkajian terhadap realitas ajaran normatif Ilahiah sebagai realitas empirik-transendental dapat menggunakan paradigma normatif-kewahyuan sebagaimana lazim digunakan oleh Ilmu Tafsir/Hadis. Pengkajian terhadap pemahaman para ulama tentang ajaran wahyu sebagai realitas empirik-rasionalistik/etik dapat menggunakan paradigma rasionalistik-etik sebagaimana digunakan oleh Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Ilmu Akhlak, dan Ilmu Filsafat.⁴ Sementara itu pengkajian terhadap realitas sosial dan kultural keberislaman dapat menggunakan paradigma empirik-sosial naturalistik sebagaimana biasa digunakan oleh Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. Jika fokus kajiannya tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Islam, misalnya, maka paradigma naturalistik-fenomenologik dapat

² Secara umum, ilmu pengetahuan di dunia modern terbagi kepada empat klasifikasi, yaitu: Ilmu-ilmu Keagamaan (*Religious Sciences*), Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*), Ilmu-ilmu Humaniora (*Humanities Sciences*), dan Ilmu-ilmu Kealaman (*Natural Sciences*). Bandingkan, Zaghul R. Al-Najjar, "Islamizing the Teaching of Science: A Model in Challenge and Response", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Herndon, Virginia, U.S.A. : International Institute of Islamic Thought, 1988), hlm. 133-151, terutama hlm. 139-140.

³ Ichwansyah Tampubolon. *Metodologi Studi Keislaman Ragam Perspektif Ilmu dan Desain Penelitian*. Yogyakarta: UAD, 2018. hlm. 57-107.

⁴ Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 4.

menjadi pilihan sebagaimana biasa digunakan oleh disiplin Antropologi, Sejarah, Psikologi, Sosiologi, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, dan seterusnya.⁵

Dalam pada itu, Studi Islam dalam konteks kekinian dapat pula memakai sejumlah metode analisis. Pengkajian terhadap realitas Islam terhadap aspek ajaran Islam tentang akidah, syariah, akhlak, dan muamalat, misalnya, dapat menggunakan Metode Tafsir/Metode Analisis Isi, Metode Analisis Wacana, dan lain-lain. Jika fokus kajian penelitian keislaman tentang subjek/pelaku kegiatan sosial-budaya keberislaman, misalnya tokoh-tokoh Muslim di bidang dakwah, pendidikan, militer, pemerintahan, dan lain-lain, maka Metode Analisis Sejarah atau Metode Studi Tokoh dapat digunakan untuk menguraikan biografinya, integritas, sikap, keahlian, kapasitas keilmuan, peran, dan pengaruhnya dalam kehidupan umat, bangsa, dan negara. Dalam pada itu, jika aspek tindakan sosial-budaya keberislaman yang dipilih sebagai fokus pengkajian, maka Metode Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), Metode Analisis Sejarah, dan lain-lain untuk menjelaskan proses atau prosedur pelaksanaan kegiatan tersebut termasuk berbagai aspek yang terkait dengannya meliputi: metode, strategi, manajemen, sarana/prasarana, latar belakang sosial-budaya, kesadaran, partisipasi, materi, orientasi (tujuan dan maksud), dan lain-lain. Biasanya, aspek pelaku dan tindakan itu dalam suatu kegiatan pengkajian sama-sama dibicarakan secara berjaln dan berkelindan. Sebab, tidak mungkin ada suatu realitas tindakan atau peristiwa sosial-budaya, jika tidak terdapat di dalamnya aktor pelakunya secara individual, komunal, dan sosial.

Konsekuensinya, dari aspek material maupun aspek formal, objek kajian Studi Islam sangat variatif, longgar, dinamis, dan cenderung tanpa mengenal batasan yang jelas dan tegas. Akibatnya, Ilmu-ilmu Keislaman yang dihasilkannya sangat beragam, meliputi nomenklatur, perspektif, metode, tujuan dan manfaatnya. Misalnya, konsep/nomenklatur Ilmu Tafsir, bermakna ayat-ayat Alqur'an dikaji menurut perspektif Ilmu Bahasa, Sejarah, Filsafat, dan lain-lain. Filsafat Islam, bermakna konsep-konsep atau pemikiran keislaman yang dikaji menurut perspektif Filsafat. Sejarah Islam, bermakna realitas keberislaman yang dikaji menurut perspektif Ilmu Sejarah, dan lain-lain. Jadi, realitas ajaran Islam dan praktik keberislaman dapat dikaji dengan menggunakan sejumlah perspektif secara monodisipliner sebagaimana yang lazim tampak dalam tradisi kajian Ilmu-ilmu Keislaman zaman klasik, seperti: Ilmu Akidah/Kalam, Ilmu Syariah/Fiqh, Ilmu Akhlak/Tasawwuf, Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam, dan lain-lain.

Namun, dalam perkembangannya, Studi Islam dapat pula mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya untuk mengkaji realitas keislaman zaman kekinian dengan menggunakan sejumlah pendekatan/perspektif keilmuan secara multidisipliner. Artinya, guna memperoleh hasil kajian tentang persoalan keislaman secara utuh dan menyeluruh dapat diterapkan sejumlah sudut pandang disiplin ilmu dari berbagai rumpun ilmu yang berbeda-beda.⁶

Bahkan, pengkajian terhadapnya dapat pula dilakuka secara interdisipliner. Yaitu, berbagai sudut pandang ilmu dari rumpun keilmuan yang berbeda-beda itu tidak saja digunakan secara bersama-sama dalam mengkajinya, akan tetapi lebih daripada itu, juga terdapat di dalamnya upaya untuk mengintegrasikan pengkajian keilmuan itu secara kolaboratif

⁵ *Ibid.*, hlm. 149-215.

⁶ Bandingkan, Khairuddin Nasution, *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif Interkoneksi (Multidisipliner)*, (Jakarta: RajawaliGrafindo Persada, 2016), hlm. 247.

guna memperoleh suatu hasil yang utuh, kaya, mendalam, dan komprehensif guna menjelaskan suatu fenomena atau realitas ajaran Islam dan (atau) praktik keberislaman, dan berupaya secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah yang sama sebagaimana dihadapi bersama.

B. Studi tentang Dakwah Muhammadiyah Bercorak Multidisipliner dan Interdisipliner

Dalam kedudukannya sebagai bagian dari aktivitas pengkajian di bidang Ilmu-ilmu Keislaman atau biasa juga disebut dengan Studi Islam (*Islamic Studies*), studi tentang Dakwah Muhammadiyah tentu saja meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dakwah Islam. Secara ontologis, studi tentang Dakwah Muhammadiyah itu memiliki objek kajian berdimensi jamak, meliputi: aspek ajaran normatif kewahyuan, aspek ideologi dakwah (meliputi: materi, pemahaman, cara/strategi, dan orientasi), aspek manajemen dakwah, aspek pelaku/penggiat kegiatan dakwah, aspek penghayatan batin-spiritual, aspek pelestarian tradisi dakwah, aspek sarana dan prasarana dakwah (termasuk di dalamnya aspek peluang dan tantangan dakwah), dan lain-lain.⁷

Jika pada masa peradaban Islam klasik, misalnya, studi tentang realitas dakwah hanya terfokus pada aspek materi dakwah secara normatif sebagaimana terdapat dalam karya-karya pada ulama di salam “Kitab-kitab Kuning”, maka dewasa ini, di samping tradisi pengkajian teks, juga dikembangkan pengkajian realitas dakwah dalam konteks historisitas keberislaman. Hal ini terjadi, khususnya, mulai sejak zaman modern ketika dunia Islam berinteraksi secara langsung dengan dunia Barat.⁸ Di sini pulalah letak urgensi dan relevansinya dilakukan kegiatan studi terhadap Dakwah Muhammadiyah. Sebagai sebuah gerakan Islam zaman modern di bidang dakwah yang mengusung semboyan dakwah amar makruf nahi munkar dengan menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Alqur’an dan hadis guna menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya,⁹ peranan Muhammadiyah di bidang dapat dikaji secara multidisipliner maupun interdisipliner.

Di era kekinian, atas dasar itu, studi terhadap Dakwah Muhammadiyah dapat dikembangkan secara multidisipliner. Artinya, pengkajiannya dapat menggunakan sejumlah sudut pandang ilmu dari berbagai rumpun ilmu yang berbeda-beda guna memperoleh hasil kajian tentang Dakwah Muhammadiyah secara utuh dan menyeluruh. Bahkan, pengkajian terhadapnya dapat pula dilakuka secara interdisipliner. Artinya, pengkajiannya tidak saja menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang berbeda-beda dari rumpun keilmuan yang

⁷Toha Yahya Umar. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaja, 1971), hlm. 1. Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 25. Achmad Amrullah, “*Dakwah Islam sebagai Ilmu*” dalam Muhammad Sulthon, *Ibid.*, hlm. 59. Sukriadi Sambas, “Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah” dalam Aep Kusnawan (ed.). *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm.1.

⁸Al-Bayânunî, Muhammad Abd al-Fattâh. *Al-Madkhal ilâ `Ilm al-Da`wah*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm. 17

⁹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Kepribadian Muhammadiyah”, dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Kader Muhammadiyah, 2009), hlm. 43.

berbeda-beda pula secara bersama-sama, akan tetapi lebih daripada itu, juga berupaya untuk mengintegrasikan pengkajian keilmuan itu secara kolaboratif guna memperoleh hasil yang utuh, kaya, mendalam, dan komprehensif dalam rangka menjelaskan realitas atau fenomena dakwah Muhammadiyah itu serta berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh Muhammadiyah di bidang dakwah secara bersama-sama.

Konsekuensinya, secara epistemologis, studi tentang Dakwah Muhammadiyah menuntut berbagai dimensi metodologis, meliputi: perspektif filsafat keilmuan, desain penelitian, metode-metode penelitian, dan prosedur penelitian. Dari aspek perspektif filsafat keilmuan, studi tentang Dakwah Muhammadiyah zaman kekinian boleh jadi menggunakan perspektif ilmu secara normatif kewahyuan, rasional, etik, spiritual, dan empirik. Pengkajian terhadap teks-teks kewahyuan yang digunakan oleh Muhammadiyah di bidang dakwah dapat menggunakan perspektif normatif kewahyuan dan rasionalistik sebagaimana digeluti oleh Ilmu Tafsir Alqur'an dan Ilmu Tafsir/Syarah Hadis. Sementara pengkajian terhadap nilai-nilai dan ideologi Dakwah Muhammadiyah dapat menggunakan perspektif filosofis, etik-spiritualistik keislaman sebagaimana dibahas oleh Ilmu Filsafat Dakwah, Ilmu Manajemen Dakwah, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawwuf, dan lain-lain. Di sisi lain, pengkajian terhadap realitas pelaksanaan Dakwah Muhammadiyah dapat menggunakan perspektif empirik-sosiologis sebagaimana dikaji oleh Ilmu-ilmu Sosial Islam, meliputi: Sosiologi Islam, Politik Islam, Psikologi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, Ilmu Dakwah, Ilmu Komunikasi Islam, Ilmu Manajemen, Ilmu Akuntansi, dan lain-lain. Lalu, pengkajian terhadap sistem nilai dan simbol-simbol tradisi/kultur Dakwah Muhammadiyah dapat menggunakan perspektif empirik-budaya sebagaimana digeluti oleh Ilmu-ilmu Budaya/ Humaniora Islam, seperti: Sastra Islam, Sejarah Peradaban Islam, Arkeologi Islam, Ilmu Arsitektur Islam, Ilmu Seni Ornamantik/Muslim Islam, dan lain-lain.

Dalam pada itu, dari aspek desain penelitiannya, studi tentang Dakwah Muhammadiyah boleh jadi menggunakan model penelitian kualitatif dengan berbagai variannya dan juga model penelitian kuantitatif. Demikian pula metode-metode yang digunakan, meliputi: metode penentuan subjek/objek kajian sebagai sumber data utama, metode pengumpulan data, metode pengolahan/analisis data, metode pengujian keabsahan data, metode penyimpulan penelitian, dan lain-lain. Termasuk pula di dalamnya prosedur atau langkah-langkah kegiatan penelitian yang dilakukan secara tertib dan sistematis sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan.

Studi tentang Dakwah Muhammadiyah seperti itu, secara aksiologis, juga berkontribusi secara teoritis dan praktis/terapan. Secara teoritis, studi tersebut tidak saja berfungsi untuk mengetahui dan menjelaskan realitas Dakwah Muhammadiyah secara normatif kewahyuan dan rasional-konseptual etik, akan tetapi dapat pula menjelaskan pelaksanaan kegiatan dakwah Muhammadiyah itu secara empirik, praktis, profesional, efektif, dan berhasil guna dalam upaya meningkatkan martabat, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup masyarakat secara duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itu pula, khazanah Ilmu Dakwah semakin kaya dan berwarna dalam rangka mengembangkan Ilmu-ilmu Keislaman di bidang dakwah, khususnya.

C. Analisis SWOT terhadap Studi tentang Dakwah Muhammadiyah Bercorak Multidisipliner dan Interdisipliner

1. Kekuatan

Realitas objek/subjek kajian tentang Dakwah Muhammadiyah sangat kaya, luwes, terbuka, fleksibel, dan berkesinambungan. Objek kajiannya, secara ontologis, dapat difokuskan pada aspek materi-materi dakwah, meliputi: ajaran Alqur'an dan hadis, pendapat-pendapat ulama yang dipilih, opini yang disampaikan, solusi yang ditawarkan, relevansi/signifikansinya, dan lain-lain. Objek kajiannya, dapat pula difokuskan pada aspek tindakan atau pelaksanaan kegiatan dakwah, meliputi: proses/tahapan pelaksanaan, cara/metodenya, strateginya, manajemennya, dan sarana/prasarananya. Objek kajiannya boleh jadi pula pada aspek orientasinya alias tujuan dan maksud kegiatan Dakwah Muhammadiyah itu secara normatif maupun praksis. Sementara subjek kajiannya dapat pula difokuskan pada pelaku kegiatan dakwah, meliputi: individu (ustadz, ustadzah, guru, kyai, dan lain-lain), komunitas/organisasi (pengurus ranting/ cabang/daerah/wilayah/pusat Muhammadiyah dan berbagai organisasi otonom lainnya di lingkungan Muhammadiyah). Berbagai aspek objek/subjek kajian ini biasanya dibahas secara berjaln berkelindan dalam suatu kegiatan penelitian.

Lalu, secara epistemologis, pengkajian terhadap Dakwah Muhammadiyah dapat menggunakan sejumlah unsur metodologis yang relatif mudah diperoleh, dapat dipelajari dari berbagai sumber di bidang metodologi penelitian, dan dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian, meliputi: perspektif filsafat ilmu, desain penelitian, metode-metode penelitian, dan prosedur penelitian. Akibatnya, studi tentang Dakwah Muhammadiyah dapat dilakukan secara multidisipliner maupun interdisipliner sesuai dengan fokus masalah dan tujuan pengkajian. Misalnya, pengkajian terhadapnya dapat menggunakan perspektif Ilmu Sociol-Budaya, Ilmu Psikologi Sosial, Ilmu Sosial-Politik, Ilmu Manajemen Dakwah, Ilmu Tafsir Sosial-Politik, dan lain-lain.

Lalu, dari aspek desain penelitian, studi tersebut sangat dimungkin untuk dapat dilakukan dengan menggunakan model/desain penelitian kualitatif dengan berbagai variannya jika tujuannya untuk menggambarkan, memaknai, menginterpretasi, mengevaluasi, membandingkan, dan melakukan pendampingan atas sesuatu yang diteliti. Hal ini dilakukan melalui upaya kategorisasi, klasifikasi, interpretasi, relevansi, kontribusi, partisipasi, dan liberasi atas subjek/objek dakwah.

Dalam hal ini, desain penelitiannya mengacu pada ketentuan format penelitian kualitatif yang biasanya bersifat fleksibel terdiri dari perencanaan penelitian, pelaksanaan, dan penutupan. Perencanaan penelitian dimulai dari kegiatan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) untuk mencari, menemukan, dan menentukan masalah penelitian. Lalu, hasil dari kegiatan itu dikonseptualisasi dalam sebuah proposal penelitian yang terdiri dari aspek latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kerangka teoritis, metode penentuan subjek/objek kajian, instrumen penumpulan data (peneliti turun langsung), metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), metode pengolahan/analisis data, metode penjaminan keabsahan data, metode penyimpulan, dan metode pelaporan hasil penelitian.

Relatif berbeda dengan hal itu, desain penelitian kuantitatif dapat pula digunakan dalam pengkajian terhadap realitas Dakwah Muhammadiyah jika tujuan penelitiannya untuk menguji teori tertentu atau mengetahui signifikansi keterhubungan antardua variabel (variabel X dan

variabel Y) atau lebih tentang realitas Dakwah Muhammadiyah itu. Keterhubungan antarvariabel itu boleh jadi bersifat hubungan sebab-akibat (kausalitas), hubungan korelatif, dan hubungan interaktif. Dari temuan itu dapat pula dilakukan prediksi tentang realitas dakwah itu pada masa yang akan datang.

Dalam hal ini, desain penelitiannya mengacu pada ketentuan format penelitian kuantitatif yang biasanya bersifat formal dan kaku, terdiri dari aspek perencanaan penelitian, pelaksanaan, dan penutupan. Perencanaan penelitian dimulai dari kegiatan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) untuk mencari, menemukan, dan menentukan masalah penelitian. Lalu, hasil dari kegiatan itu dikonseptualisasi dalam sebuah proposal penelitian yang terdiri dari aspek latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kajian teori, kerangka teoritis/hipotesis, metode penentuan subjek/objek kajian (populasi/sampling), instrumen dan metode pengumpulan data (survey/ angket/quesioner), metode pengolahan/analisis data (statistik/matematik/ eksperimentatif), metode validasi dan reliabilitas data, metode penyimpulan (standar pengukuran signifikansi), dan metode pelaporan hasil penelitian.

Dalam praktiknya, studi tentang realitas Dakwah Muhammadiyah secara kualitatif, misalnya, dapat menggunakan perspektif Ilmu Sejarah. Hal itu berarti peneliti dapat menggunakan metode/teknik pengumpulan data melalui wawancara (*interview*) melalui penelusuran 5W (*who, what, where, when, why*) dan 1H (*how*). *Who* digunakan untuk menelusuri pelaku/agen kegiatan Dakwah Muhammadiyah, *what* untuk mempertanyakan materi dakwahnya, *where* untuk menelusuri tempat pelaksanaan kegiatan dakwahnya, *when* digunakan untuk mempertanyakan waktu pelaksanaan kegiatan dakwahnya, *why* digunakan untuk mengetahui orientasi, latar belakang, dan faktor-faktor/alasan kegiatan dakwah itu dilakukan. Sedangkan *how* digunakan untuk mengetahui cara/proses/tahapan kegiatan Dakwah Muhammadiyah itu dilakukan.

Perspektif Sejarah/Historis ini dapat pula digunakan untuk mendeskripsikan lintas perjalanan Dakwah Muhammadiyah secara diakronis (berdasarkan dimensi/tahapan waktu). Misalnya, kegiatan Dakwah Muhammadiyah itu dapat dijelaskan secara diakronis melalui pembabakan atau penahapan perdasawarsa, perseperempat abad, masa klasik, tradisional, modern, dan kontemporer, pagi, siang, dan malam; sejarah dakwah sejak masa K.H. Ahmad Dahlan, hingga sekarang, dan lain-lain.

Lalu, sejarah Dakwah Muhammadiyah itu dapat pula digambarkan secara sinkronis dengan menggunakan tata ruang (meliputi: daerah pesisir, daerah pegunungan, daerah perkampungan ke daerah perkotaan atau sebaliknya; dakwah kawasan Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan lain-lain). Melalui aspek tematiknya, misalnya, Dakwah Kultural Muhammadiyah, dakwah purifikatif, dakwah berkemajuan, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan lain-lain. Dari aspek konteksnya, misalnya, dakwah komunitas kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas; dakwah di kalangan miskin/tidak terpelajar, kalangan kaya terpelajar; dakwah terhadap komunitas non-Muslim, komunitas muallaf, dan komunitas Muslim. Dari aspek pelaku, misalnya, Dakwah Jama'ah, Dakwah Komunitas, dan lain-lain.

Perspektif Ilmu Sejarah/Historis dapat pula dilakukan untuk menggambarkan dan memaknai model perubahan atau pergeseran kegiatan atau peta dakwah Muhammadiyah serta dampak yang ditimbulkannya. Perubahan tersebut boleh jadi berwujud stagnasi, kemunduran, dinamika, progressivitas, dan lain-lain sebagaimana terjadi pada satu ranting, cabang, daerah, wilayah, atau bahkan antarkawasan. Perubahan tersebut boleh jadi bercorak linear, misalnya:

lahir, tumbuh, berkembang, dan maju; dapat pula bercorak piramida, seperti: lahir, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, dan hancur; dapat juga bercorak sirkular, misalnya: lahir, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, dan hancur, lahir kembali, tumbuh, berkembang, maju, menurun, jatuh, hancur, dan seterusnya; dapat pula bercorak atomistik, artinya perubahan dakwah tersebut berjalan secara acak atau tidak terpola secara jelas dan tidak sistematis.

Di samping itu, penggunaan perspektif Ilmu Tafsir, Ilmu Syarah Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Akhlaq, dan Ilmu Fiqh/Ushul dapat dilakukan untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip Dakwah Muhammadiyah sebagaimana yang dikutip dari Alqur'an dan hadis serta dikonseptualisasi oleh Muhammadiyah. Dalam hal ini, analisis datanya dapat menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i, Metode Analisis Isi, Metode Reflektif, dan lain-lain. Hasil kajiannya kemudian diabstraksikan sehingga melahirkan paradigma dan kerangka teoritis tentang Dakwah Muhammadiyah.

Sementara itu, penggunaan model Riset Partisipatif Lapangan dapat dipilih untuk mengkaji realitas dakwah Muhammadiyah dan respons atau partisipasi masyarakat terhadapnya di zaman kekinian serta prediksi terhadap realitas keberlangsungan dan berbagai persoalan yang akan dihadapinya pada masa yang akan datang. Artinya, pengkajian terhadapnya dilakukan secara observasi partisipatif, emansipatif, liberatif, antisipatif, dan solutif. Dalam konteks ini, pengkajian dapat menggunakan metode *cross cultural*, etnometodologi, etnografi, fenomenologi, studi gender, dan lain-lain guna memperoleh hasil kajian menurut sudut pandang masyarakat atau mitra Dakwah Muhammadiyah itu sendiri secara internal (masyarakat ijabah) dan secara eksternal non-Muslim.¹⁰

Dalam pada itu, pengkajian terhadap Dakwah Muhammadiyah dapat pula dilakukan untuk mengevaluasi, mengkritisi, dan mengembangkan kuantitas dan kualitas dakwah Muhammadiyah. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk melakukan pemetaan dan mengkonstruksi kecenderungan masalah, sistem, metode, pengorganisasian dan pelaksanaan Dakwah Muhammadiyah pada masa lalu, sekarang, dan peluangnya pada masa yang akan datang.

Dalam konteks penelitian tentang realitas Dakwah Muhammadiyah ini, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan sejumlah perspektif ilmu secara multidisipliner dan interdisipliner secara kolaboratif, misalnya: Ilmu Filsafat Dakwah, Ilmu Sosiologi Perkotaan/Pedesaan, Ilmu Antropologi Perkotaan/ Pedesaan, Ilmu Komunikasi Massa, Ilmu Komunikasi Antarbudaya, dan lain-lain.

2. Kelemahan

Ketersediaan kalangan peneliti yang memiliki kemampuan, kapasitas keilmuan secara multidisipliner dan interdisipliner, dan dedikasi untuk mengembangkan keilmuan di bidang dakwah, khususnya, tampaknya masih menjadi barang langka di lingkungan Muhammadiyah. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diajarkan kepada generasi Muslim terdidik pada umumnya berbasis jurusan atau spesialisasi ilmu secara disiplin dan hasil itu tetap terjadi

¹⁰ Bandingkan Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam sebagai Ilmu*, (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 42-43. Yuny Saby. "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam Tim Dosen Fakultas Dakwah IAIN Arraniry Banda Aceh. *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Medan: Monora, 2000), hlm. 1.

sampai sekarang. Akibatnya, para sarjana Muslim, pada umumnya, hanya mengetahui atau menguasai disiplin ilmu yang digelutinya masing-masing secara disipliner dan tanpa mau tahu secara serius dan mendalam tentang disiplin ilmu lainnya. Para sarjana Muslim yang menggeluti Ilmu-ilmu Sosial hanya menyibukkan dirinya dalam aktivitas akademik di bidang sosial-kemasyarakatan. Demikian pula halnya, para sarjana di bidang Ilmu-ilmu Humaniora dan di bidang Ilmu-ilmu Keislaman, mereka sibuk dalam ranah keilmuannya masing-masing. Bahkan, tidak ada upaya sama sekali untuk melakukan “tegur-sapa” dan koordinasi antarilmu yang mereka geluti.

Akibatnya, ketika muncul tuntutan pengembangan ilmu secara multidisipliner maupun interdisipliner oleh karena kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat zaman kekinian, muncul kegamangan di kalangan para sarjana secara individual maupun kelompok untuk dapat melakukan pengkajian keilmuan secara utuh, integral, kolaboratif, dan menyeluruh dari aspek rancang bangun keilmuan secara integralistik, tim peneliti secara kolaboratif, dan model pengkajian yang beragam.

Demikian pula dari aspek desain penelitian yang digunakan. Belum ada desain penelitian khusus bercorak multidisipliner dan interdisipliner yang dapat dijadikan acuan untuk pengkajian studi Dakwah Muhammadiyah. Apakah bercorak kualitatif dan kuantitatif atau pun bercorak mixing kualitatif-kuantitatif. Demikian pula dari aspek pengujian validasi dan reliabilitas data, demikian pula dari aspek verifikasi dan falsifikasi hasil temuan dari desain tersebut dalam formulasi paradigma multidisipliner maupun interdisipliner. Akibatnya, boleh jadi hasil temuan pengkajian secara multidisipliner dan interdisipliner itu banyak dan menyeluruh, nilai kebenarannya boleh jadi saling berkaitan dan mendukung, namun tidak tertutup pula kemungkinan di dalamnya terdapat kerancuan-kerancuan atau bahkan pertentangan oleh karena paradigma/perspektif keilmuan yang digunakan sangat beragam.

Selanjutnya, aspek pendanaan penelitian. Jangankan penelitian berparadigma multidisipliner maupun interdisipliner, penelitian yang bercorak disipliner saja tidak jarang kesulitan dalam memenuhi biaya penelitiannya. Kalaupun ada bantuan dari pihak donatur dan pemerintah, misalnya, bantuan dana penelitian itu sering tidak memadai bila dikaitkan dengan tuntutan dan tujuan penelitian itu dilakukan. Bahkan, tidak jarang biaya penelitian itu lebih banyak dihabiskan untuk kepentingan urusan administrasi pelaporan penelitian daripada membiayai kepentingan pelaksanaan penelitian itu sendiri secara patut dan memadai.

3. Peluang

Pengkajian tentang realitas Dakwah Muhammadiyah, sejatinya, dimotori oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah/PTM (universitas maupun sekolah tinggi) di Indonesia bekerja sama dengan organisasi induknya Persyarikatan Muhammadiyah di bidang penelitian dan pengembangan (litbang) atau pihak-pihak lain dari dalam maupun luar negeri. Sebab, sebagai lembaga pendidikan tinggi berlevel universitas, tentu di dalamnya banyak terdapat kalangan akademisi dan boleh jadi juga sekaligus sebagai kalangan peneliti yang berlatar belakang keilmuan yang sangat beragam. Artinya, Sumber Daya Manusia di bidang akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah itu, khususnya, sangat berpeluang untuk

berkolaborasi melakukan pengkajian tentang Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam dari berbagai sudut pandang keilmuannya masing-masing secara multidisipliner dan interdisipliner. Mereka secara bersama-sama dapat secara integralistik mendiskusikan, mengkoordinasikan, dan saling berkolaborasi dalam upaya melakukan penelitian bercorak multidisipliner maupun interdisipliner.

Dalam pada itu, realitas Dakwah Muhammadiyah itu relatif tersebar secara luas dari tingkat pusat (ibu kota), wilayah (provinsi), daerah (kabupaten), cabang (kecamatan), hingga tingkat ranting (desa/kelurahan). Dalam pada itu, secara administratif, kegiatan Dakwah Muhammadiyah itu, biasanya, juga terdokumentasikan secara tertib, berkala, resmi, dan berjenjang, sehingga upaya untuk mengumpulkan data penelitian tentangnya dapat diperoleh dengan cepat dan memadai terlebih-lebih dengan didukung kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman kekinian. Demikian pula halnya dari aspek ketersediaan sumber data, koordinasi pengkajian, dan kemungkinan sumber dananya sejatinya “relatif sangat mudah” untuk dijumpai, diakses, dikumpulkan atau diperoleh.

4. Tantangan/Hambatan

Penggunaan sejumlah perspektif ilmu, desain penelitian, metode-metode, dan prosedur penelitian ilmiah dalam mengkaji realitas Dakwah Muhammadiyah secara multidisipliner dan interdisipliner memiliki sejumlah tantangan dan juga hambatan. Tantangan dan hambatan itu, setidaknya, dapat ditemukan pada lima aspek.

Pertama, pengkajian tentang Dakwah Muhammadiyah secara multidisipliner dan interdisipliner bertujuan untuk pengembangan keilmuan di bidang dakwah secara utuh, komprehensif, dan integralistik. Di dalamnya, dikaji aspek ajaran normatif tentang dakwah dan juga realitas kegiatan Dakwah Muhammadiyah secara sosial-budaya keagamaan (keislaman). Sementara itu pula, secara praktis, pengkajian tentangnya harus pula dapat melahirkan sejumlah solusi dan masukan secara akademik dalam upaya pencerahan, pembebasan, dan pengembangan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera secara duniawi maupun ukhrawi.

Kedua, secara internal, pengkajian tentang Dakwah Muhammadiyah secara multidisipliner dan interdisipliner itu sangat penting dan mendesak untuk dilakukan dewasa ini guna dapat menggambarkan dan memahami secara teoritis dan mencarikan solusi secara praktis terhadap persoalan-persoalan dakwah yang dihadapi oleh Muhammadiyah, terlebih-lebih dalam situasi dan kondisi banyaknya ranting Muhammadiyah yang mengalami stagnasi dan bahkan mati. Di sisi lain, secara militansi keorganisasian, ditengarai bahwa tidak sedikit kader Muhammadiyah yang lebih disibukkan oleh urusan duniawi dan berkiprah membesarkan organisasi yang lain daripada menggalakkan dan menggiatkan secara partisipatif kegiatan Dakwah Muhammadiyah, seperti pengajian ranting, cabang, daerah, wilayah, dan pusat secara berkala dan simultan.¹¹

¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj, Ibid.*, hlm. 489-491.

Ketiga, perhatian secara serius dan sungguh-sungguh terhadap pembinaan dan pengembangan Ilmu Dakwah di sejumlah PTM tampaknya tidak sebanding dengan pembinaan dan pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Kalaupun di setiap PTM itu terdapat pengkajian keislaman sebagaimana terdapat dalam Fakultas Agama Islam (FAI) itu pun jurusan/program studinya lebih kepada pembinaan dan pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam, Ilmu Syariah, Ilmu Ekonomi Islam, Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Padahal, di antara peran utama dari PTM itu adalah melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap seluruh bangun intelektualisme Islam dengan berorientasi pada upaya melahirkan para intelektual yang memiliki otoritas keilmuan di berbagai bidang guna melahirkan masa depan peradaban yang lebih maju dan bermartabat.¹² Sementara Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya (LAIK) peranannya lebih mengarah pada kaderisasi secara formal-akademik melalui pembelajaran tentang Islam menurut pemahaman Muhammadiyah dan kegiatan pengenalan tentang organisasi Kemuhammadiyah setingkat perguruan tinggi. Sedangkan, upaya untuk mengembangkan Ilmu Dakwah secara teoritis maupun praktik lapangan, tampaknya, peranan dari sejumlah PTM itu termasuk LAIK di dalamnya, pada umumnya, relatif kurang memadai.

Keempat, secara inheren filosofis, Ilmu Dakwah tidak dapat berdiri sendiri secara *an sich* alias belum mapan sehingga harus menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain. Tanpa bantuan ilmu-ilmu yang lain tersebut, realitas dakwah tidak dapat dijelaskan secara utuh dan menyeluruh. Hal itu pulalah yang menjadi salah satu alasan mengapa Ilmu Dakwah tidak terpetakan secara jelas, tegas, dan terperinci di dunia ilmu pengetahuan. Di antara empat klasifikasi rumpun ilmu pengetahuan, seperti: Ilmu-Ilmu Saintifik, Ilmu-ilmu Humaniora, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Keagamaan, disiplin Ilmu Dakwah tidak dapat ditentukan letak teritorialnya secara persis. Ilmu Dakwah cenderung berdiri di antara tiga bidang ilmu secara eklektik, yaitu: Ilmu-ilmu Keagamaan (Keislaman), Ilmu-ilmu Humaniora, dan Ilmu-ilmu Sosial. Padahal, secara aksiologis, Ilmu Dakwah itu memiliki orientasi subjektif-emosional keagamaan dan orientasi objektif-keilmiah sekaligus sehingga secara fungsional, Ilmu Dakwah berpeluang menjadi ilmu bertipologi teoritis dan terapan sekaligus.

Kelima, Ilmu Dakwah masih dalam tahap pencarian bentuk dan oleh karena itu, secara filosofis, strukturnya memerlukan penguatan secara terus-menerus. Komponen-komponennya dan pola hubungan antarunsur struktur ilmunya harus sistemik, komprehensif, dan konsisten agar posisinya sebagai ilmu tidak goyah.¹³ tampaknya, konstruksi keilmuan Ilmu Dakwah kontemporer dapat dikukuhkan melalui studi dakwah secara multidisipliner maupun interdisipliner.

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Muhammadiyah: Antara Praksisme dan Intelektualisme", dalam M.A. Fattah Santoso dan Maryadi (ed.), *Muhammadiyah Pembedayaan Umat?*, (Muhammadiyah University Press UMS, 2000), hlm. 93-106, terutama hlm. 102-106.

¹³ Bandingkan Muhammad Zamroni. *Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 58. Onong Uchana Effendy. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 52-56.

Penutup

Studi tentang Dakwah Muhammadiyah bercorak multidisipliner dan interdisipliner memiliki sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan/ hambatan. Kekuatannya terletak pada aspek realitas ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pengkajian itu. Secara ontologis, objek/subjek kajiannya tersedia dengan jelas, mudah ditemui, dapat diakses, dan datanya mudah ditemukan secara memadai. Lalu, SDM pengkajinya relatif banyak berlatang belakang keilmuan yang beragam dan tentunya memiliki kapasitas serta kemampuan epistemologis di bidang ilmunya masing-masing sehingga pengkajian terhadap Dakwah Muhammadiyah secara multidisipliner dan interdisipliner sesungguhnya dapat dilakukan secara akademik maupun praktis.

Kelemahannya terdapat keterbatasan penguasaan keilmuan dan metodologi secara integral-ensiklopedik di kalangan sarjana/peneliti. Sebab, penguasaan keilmuan mereka pada umumnya adalah bersifat partisan alias disipliner berdasarkan spesialisasinya masing-masing dan relatif tidak sering berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lain serta tidak memiliki tim peneliti berparadigma kolaboratif-integralistik.

Peluangnya tampak pada tersedianya kalangan sarjana/peneliti dengan berbagai disiplin ilmu sebagaimana tersebar di berbagai lembaga perguruan tinggi dan lembaga penelitian dan pengembangan, khususnya di lingkungan PTM dan organisasi lainnya. Modal sosial-akademik ini dapat dikoordinasi oleh secara institusional oleh PTM dan Organisasi Muhammadiyah guna menciptakan koordinasi para sarjana/peneliti antarlini keilmuan dan secara kolaboratif dengan pihak-pihak lain yang terkait guna melakukan program pengkajian di bidang dakwah, khususnya, secara multidisipliner dan interdisipliner.

Tantangannya bersifat internal dan eksternal. Secara internal, diperlukan keseriusan, komitmen, dan militansi keilmuan dari kalangan sarjana/peneliti, khususnya kalangan intelektual Muhammadiyah untuk meletakkan *blue print* pengkajian tentang Dakwah Muhammadiyah guna merevitalisasi gerakan dakwahnya dalam konteks kekinian. Secara internal, dewasa ini, gerakan Dakwah Muhammadiyah ditengarai sangat membutuhkan asupan spirit dan tenaga lebih untuk mengantisipasi dan menanggulangi stagnasi serta menghidupkan kembali dan juga mencari solusi atas gerakan dakwahnya, khususnya di tingkat ranting dan cabang Muhammadiyah. Lalu, secara eksternal, arus perkembangan dan kompetisi di dunia dakwah zaman kekinian berskala lokal, regional, nasional, dan internasional secara internal maupun eksternal sangat kuat dan bahkan tidak jarang berujung konflik di antara umat beragama sehingga diperlukan kesiapan, kecerdasan, dan energi lebih dalam menghadapinya.

Daftar Kepustakaan

Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Amrullah, Achmad. *Dakwah Islam sebagai Ilmu*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996.

- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*. Bandung: Mizan, 1997.
- Bayânunî (Al), Muhammad Abd al-Fattâh. *Al-Madkhal ilâ `Ilm al-Da`wah*. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Ma`arif, Ahmad Syafi`i. "Muhammadiyah: Antara Praksisme dan Intelektualisme", dalam M.A. Fattah Santoso dan Maryadi (ed.). *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat? Muhammadiyah University Press UMS*, 2000, hlm. 93-106.
- Najjar (Al), Zaghul R. "Islamizing the Teaching of Science: A Model in Challenge and Response", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon, Virginia, U.S.A. : International Institute of Islamic Thought, 1988. hlm. 133-151, terutama hlm. 139-140.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, Penerjemah Yusron Asrafi,. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Nasution, Khairuddin. *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif Interkoneksi (Multidisipliner)*. Jakarta: RajawaliGrafindo Persada, 2016.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Kepribadian Muhammadiyah", dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Kader Muhammadiyah, 2009.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Adabi. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003.
- Saby, Yuny. "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam Tim Dosen IAIN Arraniry Banda Aceh. *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Medan: Monora, 2000.
- Sambas, Sukriadi. "Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan (ed.). *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2004.
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tampubolon, Ichwansyah. *Metodologi Studi Keislaman Ragam Perspektif Ilmu dan Pendekatan*. Yogyakarta: UAD, 2018. hlm.
- Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaja, 1971.
- Zamroni, Muhammad. *Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

